

## **BAB IV**

### **TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Dekskriptif Data**

##### **1.1 Dekskriptif Kelurahan**

Kelurahan Cipinang Cempedak merupakan salah satu dari delapan kelurahan dan terletak di bagian Kecamatan Jatinegara Kotamadya Jakarta Timur. Adapun luas wilayah kelurahan cipinang cempedak  $\pm$  238,57 Ha. Dengan batas wilayah utara Jl. Pedati (wilayah kelurahan Rawabunga), batas wilayah timur Jl. D.I Panjaitan (wilayah kelurahan Cipinang Besar Selatan), batas wilayah selatan Jl. M.T. Haryono (wilayah kelurahan cawang), batas wilayah barat Kali Baru (wilayah kelurahan bidaracina).

Berdasarkan data yang ada pada tahun 2010, Kelurahan Cipinang Cempedak ini merupakan bangunan yang baru di bangun 2 tahun lalu dan merupakan bangunan yang luas karena di bagian belakang terbentuk bangunan kecamatan dan rencananya tahun ini akan digunakan untuk lokasi Kecamatan Jatinegara. Sebelumnya Kelurahan Cipinang Cempedak terletak di jalan D.I. Panjaitan dengan bangunan yang biasa saja. Jumlah penduduk di wilayah Kelurahan Cipinang Cempedak sebanyak 38.028 dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 20.192 dan warga perempuan sebanyak 17.836. Sedangkan jumlah kepala keluarga sebanyak 10.714 dengan rincian jenis kelamin laki-laki sebanyak 9.833 dan warga perempuan sebanyak 884.

Pelaksanaan kegiatan Kelurahan Cipinang Cempedak didasarkan pada Peraturan Daerah Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta Nomor 10 tahun 2008 tentang Bentuk Susunan Organisasi dan Tata Kerja Perangkat Daerah dan Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, Provinsi DKI Jakarta yaitu peraturan yang mengatur tentang bagaimana struktur organisasi dan tugas-tugas pokok dari masing-masing perangkat.

Aspek pendidikan dari warga Kelurahan Cipinang Cempedak termasuk tinggi dengan 2008 orang tamat perguruan tinggi, 13.541 orang tamat SLTA, 8474 orang tamat SLTP, dan 6140 orang tamat SD. Namun terdapat juga warga yang tidak sekolah dan tidak mempunyai pekerjaan dengan jumlah pengangguran sebanyak 1558 warga dan yang tidak sekolah sebanyak 7158 warga. Status ekonomi warga RW 04 dengan mata pencaharian sebagai pegawai negeri atau swasta sebanyak 730 orang, buruh tani sebanyak 703 orang, sedangkan fakir miskin 323 orang.

## **1.2 Dekriptif Rukun Warga 04**

Di wilayah Kelurahan Cipinang Cempedak terdapat 11 RW dan 154 RT. Pergantian ketua RT selama 3 periode melalui pemilihan langsung dari warga setempat. Dari sekian banyak RW dan RT yang didapat dari data kelurahan Cipinang Cempedak, maka penulis membataskan penelitian pada lokasi yaitu di RW 04, RT 11 sampai 13. Adapun rinciannya yaitu :

NO	RW	RT
1	01	13
2	02	17
3	03	14
4	04	17
5	05	15
6	06	14
7	07	15
8	08	18
9	09	22
10	010	7
11	011	13
JUMLAH		154

Jumlah penduduk di wilayah RW 04 sebanyak 4564 jiwa, dengan perincian 2353 orang laki-laki dan 2211 orang perempuan, yang terdiri dari 1120 kepala keluarga (KK). Di wilayah Rw 04 terdiri dari 17 Rukun Tetangga yaitu dari RT 01 sampai RT 017.

## **B. TEMUAN PENELITIAN**

### **1. SUSUNAN DAN KEPANITIAAN RW 04**

Pada saat penulis mencari tahu informasi tentang bagaimana sistem pemilihan RT terbentuk, kebetulan di wilayah RW 04 belum lama terbentuk susunan ketua RT yang baru dengan diisi oleh wajah lama yang memiliki pengalaman sehingga mereka masih tetap dipercaya sebagai teladan bagi para warganya. Dalam warga RW 04 terdapat beberapa perkumpulan anak remaja di setiap batasan RT. Tentunya tiap kubu mempunyai ciri khas dan kepentingan masing-masing dan tidak jarang terjadi pertentangan dengan perkumpulan lainnya, sehingga dapat memecah belahkan suatu nilai kesatuan dan keragaman yang ada pada masyarakat tersebut. Tentunya disini menjadi pekerjaan rumah bagi orang tua dalam menerapkan pola asuh agar dapat lebih kreatif lagi dalam membentuk karakter anak khususnya dalam kalangan remaja agar karakter anak tidak buruk, bisa berkembang dan tidak memandang perbedaan di setiap perkumpulan tersebut.

### **2. Kriteria Key Informan (orang tua)**

Informan dalam penelitian ini adalah orang tua dan anak. Dengan kriteria anak yang masuk dalam kategori remaja atau yang berpendidikan minimal SMP agar informasi yang diberikan cukup memuaskan. Adapun identitas responden yang dapat diuraikan disini adalah berdasarkan jenis kelamin, umur, pendidikan, dan pekerjaan (untuk orang tua). Data yang didapat melalui pengamatan, wawancara, dan dokumentasi menurut masing-

masing indikator penelitian tentang pola asuh orang tua dan karakter anak remaja di masyarakat perkotaan. Dalam menentukan key informan (orang tua), penulis berfokus pada ketua RT karena merupakan pedoman bagi warganya yang terbukti dalam pergantian periode ketua RT tetap dipercaya oleh warganya. Selain itu identitas informan yang penulis dapatkan melalui wawancara berbeda dan tentunya terdapat penerapan pola asuh yang berbeda pula.

### 3 KRITERIA INFORMAN (ANAK)

Adapun kriteria yang difokuskan pada informan yaitu anak yang termasuk dalam kategori usia remaja yang merupakan pengaplikasian pola asuh orang tuanya yang diterapkan pada kehidupan sehari-harinya. Karena pada umumnya remaja merupakan tahap perkembangan yang masih mencari identitas dirinya, baik itu melalui pergaulan, pengalaman, ataupun pola asuh orang tuanya. Maka dari itu orang tua sebagai kelompok terdekat bagi anak dituntut harus lebih kreatif lagi dapat menerapkan pola asuh yang sesuai diterapkan khususnya bagi usia anak remaja. Adapun identitas yang penulis dapatkan juga berbeda dan tentunya memiliki karakter serta pandangan kehidupan yang berbeda dalam mengaplikasikan pola asuh orang tuanya.

## C. PEMBAHASAN

Data yang telah diuraikan kemudian disajikan secara dekriptif berdasarkan hasil yang telah diperoleh melalui instrumen penelitian berupa wawancara, hasil pengamatan dan study dokumentasi.

- **Wawancara dengan Key Informan (Orang Tua)**

Wawancara untuk memperoleh data dalam penelitian ini dilakukan secara terstruktur pada beberapa instrumen yang disajikan dengan metode *purposive sampling* dimana informan ditentukan sendiri oleh peneliti disesuaikan dengan tujuan penelitian yang disesuaikan yaitu ingin mendapatkan informasi semaksimal mungkin mengenai pola asuh orang tua yang sesuai dalam membentuk karakter anak di masyarakat perkotaan. Proses wawancara berlangsung selama  $\pm$  30 menit.

Dari penelitian di Wilayah Kelurahan Cipinang Cempedak RW 04, telah diketahui bahwa dua dari ketiga Key Informan cenderung bersifat demokratis. Adapun pernyataan dari kedua Key Informan yang cenderung bersifat demokratis yaitu sebagai berikut :

“Kalau buat jaman sekarang kita kan elastis, fleksibel, luas dan luwes. Dengan kita melihat dari segi kepentingannya selama ada manfaatnya dan tidak melanggar kaidah agama, ya kita harus kasih kelonggaran, Cuma kelonggaran itu juga harus diberi batasannya. Kita ga boleh terlalu ngebebasin dan terlalu mengekang. Karena perkembangan lingkungan itu sangat mempengaruhi pergaulan mereka. Dan juga anak jaman sekarang karbitan dari pengaruh lingkungan yang ada dalam pergaulannya, penerapan pendidikan orang tua jaman dulu mungkin lebih pas diterapkan di daerah karena di daerah itu sifatnya masih paguyuban jiwa sosial dan sopan santunnya masih tinggi sedangkan di Jakarta Pakembayan”.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Wawancara Ketua RT 10, RW 04, Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur.

Selain itu salah satu pernyataan orang tua dalam menerapkan pola asuh demokratis yaitu “harus dilihat dulu sebab musababnya, selama bisa kita arahkan untuk menghindari, anak itu harus bisa menghindari, tapi kadang-kadang mereka juga suka terpengaruh oleh lingkungannya, seperti apabila anak yang lain tauran, tapi anak kita tidak, pati ada aja ejekannya, ga kompak lah, cemen lah dan macam-macam deh. Makanya kita juga harus mewaspadaai pergaulan anak. Selama ga menjurus ke hal-hal yang ga diinginkan kita masih bisa beri kebebasan dengan memberi rambu-rambu dalam pergaulannya. Jangan terlalu ada pengekangan lah soalnya anak jaman sekarang pikirannya sudah rasional dan orang tua harus realistis dalam menanggapi”.<sup>2</sup>

Adapun indikator yang digunakan aitu perlakuan orang tua terhadap anak dalam hal pola asuh yang sesuai serta aturan-aturan dalam mendidik anak. Dalam memberikan aturan yang dinyatakan Kedua Key Informan dalam pola asuh demokrasi yaitu sebagai berikut:

“Dalam memberi kebebasan, kita juga tanamkan kaidah agama, selama mereka masih pegang teguh kaidah agama itu ya kita kasih kelonggaran. Asal apapun kegiatan mereka harus kasih tahu orang rumah, bergaul sama siapa, pergi kemana, dan keperluannya apa, jadi kita harus tahu pergaulan anak kita seperti apa. Kalau masalah dipatuhi apa tidak tentu ada peraturan yang ga enak dan yang enak. Semua harus saling silang. Yang penting anak tidak merasa terganggu dalam menjalani kegiatannya. Cuma ada batas waktunya, seperti misalnya sehabis bermain, selesai bermain juga ada waktu belajar dan sholat juga. Kita percayakan sejak dini, jadi ketika dewasa dia bisa ngatur waktu. Saling pengertian dan saling menghormati”.<sup>3</sup>

“Aturan menurut agama lah, itu harus diutamakan, diberi rambu-rambu, misalnya begadang, apa itu tujuan dalam begadang itu, kalau memang ga ada tujuannya saya lebih memberi tahu dampaknya yaitu bisa sakit, kalau sakit kamu yang ngerasain sendiri. Yang penting mah jangan terlalu keras. Karena anak sekarang itu suka protes atau gampang tersinggung, makanya kalau bisa anak itu kita anggap teman aja.”<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara Ketua RT 13, RW 04, Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur.

<sup>3</sup> Wawancara Ketua RT 10, RW 04, Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur.

<sup>4</sup> Wawancara Ketua RT 13, RW 04, Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur.

Data yang didapat dari pernyataan tersebut, 2 dari 3 key informan yang penulis wawancarai diantaranya lebih mengarah pada pola asuh authoritative atau demokrasi karena dianggap lebih membuat karakter anak berkembang dan dapat membentuk karakter pada diri anak melalui pengalaman yang dialaminya dengan cara membebaskan keinginan anak namun tetap memberi batasan dan pengarahan yang baik di setiap tingkah lakunya serta menanamkan kaidah agama dalam diri anak. Adapun peraturan yang diterapkan pun luga mengarah ke dalam kebebasan dengan mempercayai anak dan menganggap anak sebagai teman agar anak nyaman dan terbuka.

Namun ada salah satu key informan yang menerapkan pola asuh authoritarian atau otoriter ketika penulis wawancarai, karena dianggap orang tua lebih tau apa yang terbaik buat diri anaknya. Hal itu terbukti ketika orang tuanya dahulu mampu membuat dirinya menjadi lebih baik dan dianggap masih sangat baik diterapkan oleh anak di masa sekarang. Selain itu apabila anak melakukan kesalahan tentu akan berdampak ke orang tuanya bahkan dapat mencoreng nama baik keluarganya dan keturunannya.

Adapun pernyataan dari salah satu Key Informan yang menerapkan pola asuh yang sesuai dalam membentuk karakter anak adalah sebagai berikut :

Dalam pola asuh orang tua dahulu itu masih saya pakai, agar tidak jauh dari kaidah agama dan kita disiplinkan anak agar tidak meninggalkan sholat. Soalnya saya dan keluarga magrib itu udah harus ngumpul, tutup pintu, dan sholat berjamaah. Ketika selesai sholat magrib itu baru boleh buka pintu. Itupun karena saya orang betawi karena umumnya orang betawi itu seperti itu. Menurut orang betawi bilang dalam tradisi kehidupan masyarakat jaman dulu itu ga panteslah kalau magrib itu ada di luar. Hal seperti itu lebih saya terapkan ke anak perempuan, yang laki pun juga demikian selama masih dalam proses belajar. Karena biasanya apabila anak diberi kebebasan, itu sulit untuk diarahkan kembali karena pengaruh dari pergaulannya. Apalagi perkembangan jaman sekarang udah banyak yang ga bener, dikhawatirkan anak akan mudah terpengaruh. Selain itu biar nanti mereka sudah berkeluarga, mereka masih terapan apa yang dulu orang tuanya terapkan supaya disiplinnya ada. Karena apabila orang tua tidak memberi peraturan nanti dia ga akan bisa taat sama orang tua.<sup>5</sup>

Namun dalam hal pilihan hidup, orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter tersebut cenderung lebih membebaskan ke anak bahkan dihaapkan dapat lebih baik dari orang tuanya. Sesuai dengan pernyataan yang di ungkapka oleh salah satu Key Informan Berikut: Dalam hal pilihan hidup itu biar anak saya sendiri yang menentukan, misalnya dalam hal pendidikan, pastinya saya ingin anak saya lebih baik daripada saya, seperti halnya saya ini kan montir, otomatis saya ga mau anak saya jadi montir juga karena saya sendiri jadi montir aja udah susah. Minimal kalau saya jadi montir anak saya punya mobilnya.<sup>6</sup>

Menurut salah satu key informan ini apabila karakter anak terbentuk dari pengalaman yang dialaminya, maka anak tersebut susah untuk diberi pengarahannya kembali karena sudah terpengaruh oleh lingkungan di luar yang dianggap perkembangan jaman sekarang sudah banyak merusak karakter bangsa dan tidak bisa sepenuhnya dipercaya untuk membentuk karakter anak yang lebih baik. Namun dalam hal memberikan pilihan

---

<sup>5</sup> Wawancara Ketua RT 12, RW 04, Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur.

<sup>6</sup> Wawancara Ketua RT 12, RW 04, Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur.

hidup sang anak tetap diberi kebebasan, hanya peraturan saja yang harus lebih diperhatikan.

## 2) Wawancara dengan Informan (anak)

Wawancara untuk memperoleh data dalam penelitian ini sama yaitu dilakukan secara terstruktur yang disesuaikan dengan tujuan penelitian yang disesuaikan yaitu ingin mendapatkan informasi semaksimal mungkin mengenai pola asuh orang tua yang sesuai dalam membentuk karakter anak di masyarakat perkotaan. Proses wawancara berlangsung selama  $\pm$  15 menit.

Pada umumnya karakter anak remaja lebih menginginkan kebebasan dalam bergaul agar dapat menemukan identitas dirinya di masa dewasa nanti melalui pengalaman dan pergaulan yang didapat. Dalam memenuhi karakter anak remaja tersebut pastinya pola asuh demokrasi sangat baik diterapkan karena dapat membuat karakter anak menjadi berkembang. Sesuai dengan pernyataan kedua informan yang di didik dalam pola asuh demokrasi yaitu sebagai berikut:

”Karakter yang saya inginkan yaitu bisa bergaul dengan semua kalangan tanpa membedakan baik itu dari sisi agama, status sosial, atau tidak pilih-pilih teman baik atau jahat. Selain itu saya juga suka bandel karena menurut saya bandel itu hal yang wajar”.<sup>7</sup>

Ketika penulis menanyakan bagaimana sikap orang tua dalam menanggapi sifat kamu jika kamu melakukan kesalahan jawabannya adalah :

“Sebandel-bandelnya saya dan semarah-marahnya orang tua saya, dia

---

<sup>7</sup> Wawancara anak ketua RT 10, RW 04, Kelurahan Cipinang Cempedak, Jakarta Timur.

cuma membentak saja dengan intonasi keras yang mengagetkan saya.  
Tidak pernah menggunakan kekerasan fisik”.

Begitu juga karakter anak yang terbentuk dari pola asuh otoriter lebih mengarah ke kebebasan seperti yang dinyatakan oleh salah satu informan yang di didik dalam pola asuh otoriter berikut :

“Karakter yang saya inginkan tentunya ingin menjadi orang yang baik hati, tidak sombong, dan biasanya saya dalam bergaul agak cuek dengan orang asing agar tidak mudah terpengaruh dalam pergaulan yang tidak baik”.

Data yang didapat karakter yang dimiliki dari ketiga informan tersebut terhadap pengaplikasian pola asuh yang diterapkan orang tuanya pada umumnya mengarah ke positif Menurut mereka pengalaman dapat membuatnya mengerti arti kehidupan dan dapat belajar dari pengalaman tersebut karena pengalaman juga dapat menambah wawasan di luar rumah maupun sekolah. Walaupun demikian, mereka juga mempunyai prinsip di dalam kehidupannya yang membuat karakternya menjadi terbentuk yaitu dari apa yang di dapat oleh pelajaran hidupnya baik itu dari sikap orang tuanya maupun di lingkungan sekitarnya.

#### **D. KETERBATASAN STUDI**

Dalam hal penyusunan peneliiian ada bebrapa hal yang menjadi keterbatasan studi yang penulis temukan yaitu:

- Tidak mudah mendapatkan surat keterangan penelitian dari pihak Kelurahan Cipinang Cempedak maupun pihak RW yang pada akhirnya penulis membuat format surat keterangan sendiri yang kemudian disetujui oleh pihak kelurahan.
- Tidak mudah mencari informan yang termasuk dalam kriteria usia remaja karena hanya sebagian saja dari beberapa ketua RT yang mempunyai anak di usia remaja.
- Tidak mudah merekam jalannya wawancara baik itu dengan tape recorder maupun dengan kamera karena faktor tempat yang tidak mendukung untuk menciptakan susana yang kondusif.
- Tidak mudah mengatur waktu sehingga penyelesaian karya ilmiah menjadi tidak teratur dan tidak efisien.
- Faktor cuaca yang tidak mendukung sehingga waktu penyelesain peneltian menjadi tertunda.